

**PERAN KEPEMIMPINAN ISLAM DI ERA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN
MORAL GURU DAN KARAKTER MURID**

Endang Rahmani Susanti¹, Sulastri², Agustina Rahmi³

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: edangrs.79@gmail.com¹, sulastrribb123@gmail.com², agustina.rahmi89@gmail.com³

Abstrak: Perkembangan teknologi di era modern dan digital membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah, dengan munculnya tantangan moral seperti cyberbullying, plagiarisme digital, dan paparan konten negatif yang menyebabkan degradasi moral di kalangan generasi muda. Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena ini bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi inti pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji etika kepemimpinan Islam dan dilema moral guru dalam konteks perilaku organisasi pendidikan Islam di era digital. Menggunakan pendekatan library research, penelitian ini mengkaji literatur terkait untuk mengidentifikasi strategi kepemimpinan berbasis nilai Islam, seperti amanah, adil, ihsan, dan tanggung jawab moral, dalam membentuk iklim moral yang mendukung perilaku etis guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Ethical Islamic Leadership → Moral Climate → Teacher Ethical Behavior dapat menjadi kerangka efektif untuk mengatasi tantangan moral di era digital. Kepala sekolah berperan strategis melalui keteladanan, kebijakan etis, pelatihan literasi digital, pembinaan spiritual, dan kolaborasi dengan stakeholder untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak mulia, sejalan dengan nilai-nilai Islam dan dinamika zaman.

Kata Kunci: Etika Kepemimpinan Islam, Tantangan Moral Guru, Karakter murid, Perilaku Organisasi, Era Digital

***Abstract:** The advancement of technology in the modern and digital era has significantly impacted the world of education, including school environments, with the emergence of moral challenges such as cyberbullying, digital plagiarism, and exposure to negative content, leading to moral degradation among the younger generation. From the perspective of Islamic education, this phenomenon contradicts the noble moral values that form the core of education. This study aims to examine Islamic leadership ethics and teachers' moral dilemmas within the context of organizational behavior in Islamic education during the digital era. Employing a library research approach, this study reviews related literature to identify value-based Islamic leadership strategies, such as amanah (trustworthiness), adil (justice), ihsan (excellence), and moral responsibility, in shaping a moral climate that supports teachers' ethical behavior. The findings indicate that the Ethical Islamic Leadership → Moral Climate → Teacher Ethical Behavior model can serve as an effective framework for addressing moral challenges in the digital era. School principals play a strategic role through exemplary conduct, ethical policies, digital literacy training, spiritual guidance, and collaboration with stakeholders to create an*

educational environment that supports the formation of noble character, aligned with Islamic values and contemporary dynamics.

Keywords: *Islamic Leadership Ethics, Teacher Moral Challenges, Noble Character, Organizational Behavior, Digital Era*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan gejala yang rumit dan berlapis-lapis, yang mencakup kemampuan untuk memengaruhi serta menggerakkan orang lain di tengah lingkungan global yang berubah cepat, dengan fokus pada fleksibilitas dan kerjasama ketimbang kekuasaan berjenjang. (McKimm et al., 2021).

Pada masa kini yang serba modern dan digital, seorang pemimpin wajib bertindak arif dalam menghadapinya. Zaman yang ditandai kemajuan teknologi digital dan informasi secara pesat ini melahirkan bahaya kemerosotan moral yang sangat mengkhawatirkan pada generasi muda—penerus bangsa di masa depan. Kemajuan teknologi di era digital telah memberikan pengaruh mendalam dan luas terhadap ranah pendidikan, termasuk di kawasan sekolah.

Selain keuntungannya, penyalahgunaan teknologi juga memunculkan gejala kemunduran moral yang mencemaskan, seperti perundungan siber, plagiat digital, serta paparan konten yang melampaui batas kesesuaian dan etika. Dari sudut pandang pendidikan Islam, gejala ini sangat bertolak belakang dengan standar serta nilai-nilai akhlak luhur yang menjadi pusat pendidikan. Pendidikan Islam memegang peran krusial dalam membentuk masyarakat yang bermutu dan berbudaya sesuai ajaran Islam. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan kepemimpinan yang tangguh serta perilaku organisasi yang solid di institusi-institusi pendidikan Islam (Ratna, 2024).

Perilaku organisasi dalam pendidikan Islam menitik beratkan pada nilai-nilai Islam seperti keutuhan, ihsan, keadilan, amanah, serta kewajiban moral sebagai rujukan, dasar, dan petunjuk dalam melaksanakan tugas memimpin dan mengajar. Era digital telah merevolusi wajah serta peta pendidikan secara drastis, yang mampu menyuguhkan kesempatan sekaligus rintangan baru. Dalam ranah pendidikan Islam, etika kepemimpinan serta dilema moral pendidik menjadi pokok bahasan yang amat vital dan utama, khususnya dengan maraknya penyelewengan teknologi yang berpotensi memicu kemunduran moral di area sekolah.

Kajian ini menggabungkan etika kepemimpinan Islam dengan teori perilaku organisasi kontemporer untuk membedah bagaimana kepemimpinan berlandaskan nilai Islam mampu

membangun suasana moral yang menopang tindakan etis pendidik serta pembentukan karakter siswa. Melalui cara pandang ini, kajian ini menyajikan perspektif segar mengenai cara pendidikan Islam menghadapi hambatan era digital.

Kajian ini dilaksanakan guna menjawab pertanyaan tentang bagaimana fungsi kepemimpinan Islam pada era digital lewat lensa organisasi modern dalam meningkatkan moral guru dan karakter siswa. Di samping itu, kajian ini bertujuan mengeksplorasi seberapa jauh pengaruh etika kepemimpinan berbasis nilai Islam di era digital dalam membentuk iklim moral etis bagi pendidik serta karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu cara yang memanfaatkan bahan tertulis dari perpustakaan atau gudang data digital sebagai sumber utama pengkajian. Pendekatan ini dipilih karena mempermudah peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, serta menelaah bahan mutakhir dan relevan seputar etika serta moralitas kepemimpinan pendidik dari perspektif pendidikan Islam di era digital. Karena riset kepustakaan mampu memberikan pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang teori, konsep, serta metode yang telah terbukti dan terdokumentasi dalam beragam sumber ilmiah serta praktis, pendekatan ini dinilai pas dan sesuai untuk tema ini.

Peneliti dapat memanfaatkan metode ini untuk meneliti serta mengenali pola, hambatan, keterbatasan, dan strategi yang diterapkan oleh institusi pendidikan Islam. Selain itu, dengan membandingkan aneka sudut pandang dan metodologi, teknik riset kepustakaan menghasilkan telaah yang lebih variatif, komprehensif, dan dapat dipercaya.

Artikel, jurnal, buku, laporan riset, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan etika kepemimpinan dan kesulitan moral pendidik di era digital menjadi sebagian sumber data yang dipakai dalam kajian ini dari perspektif perilaku organisasi pendidikan Islam. Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada latar belakang masalah yang selaras dengan tema tulisan. Kesesuaian topik dengan institusi pendidikan Islam merupakan salah satu kriteria utama. Setelah pengumpulan data, peneliti menerapkan analisis tematik untuk mengamati, mengevaluasi, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema pokok, mencakup rintangan penerapan, strategi perubahan, serta praktik unggul dalam etika kepemimpinan dan dilema moral pendidik di era digital dari sudut perilaku organisasi pendidikan Islam.

Pendekatan ini membantu peneliti dalam mengenali pola, metode, serta keterkaitan

antara beragam strategi dan rintangan yang dihadapi kepala sekolah terkait kemajuan teknologi serta keterlibatan institusi sekolah dengan digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I.1 Fenomena Kemerosotan Moral Akibat Penyelewengan Teknologi di Area Sekolah

Kemajuan teknologi di era digital telah memberikan dampak luas dan mendalam terhadap dunia pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah. Selain manfaat positif, pengaruh negatif dari penyalahgunaan teknologi juga dapat memicu timbulnya gejala kemunduran moral yang menggelisahkan, seperti perundungan siber, plagiat digital, serta paparan konten yang melanggar batas kesopanan dan moral. Dari perspektif pendidikan Islam, gejala ini bertentangan dengan nilai-nilai akhlak luhur yang menjadi esensi pendidikan.

Penyelewengan teknologi di lingkungan sekolah telah menjadi ancaman serius terhadap pembentukan moral, karakter, serta akhlak mulia. Beberapa gejala yang terlihat meliputi:

1. **Perundungan Siber (Cyberbullying):** Siswa kerap memanfaatkan media sosial untuk aksi negatif seperti bullying online, misalnya menyebar ejekan atau materi memalukan. Tindakan ini tidak selaras dan bertolak belakang dengan ajaran Islam tentang menjaga ucapan serta tatakrama (Surah Al-Hujurat ayat 11).
2. **Plagiat Digital:** Kemudahan akses informasi digital mendorong siswa bahkan pendidik untuk menjiplak atau mengambil karya tanpa kutipan, yang melanggar prinsip amanah dan kejujuran (Surah An-Nisa ayat 58).
3. **Paparan Konten Negatif:** Akses mudah tanpa penyaring ke materi pornografi, kekerasan, atau konten buruk lain yang bertentangan dengan nilai Islam, memberikan dampak besar dalam merusak akhlak siswa.
4. **Kecanduan Teknologi:** Penggunaan gawai berlebih menyebabkan ketergantungan siswa serta hilangnya konsentrasi pada belajar dan interaksi sosial, yang tidak sesuai dengan nilai qana'ah (puas dengan secukupnya).

Gejala-gejala ini menandakan kebutuhan akan campur tangan dan penyaringan berbasis nilai Islam untuk menanggulangi kemerosotan moral serta menjamin teknologi dipakai secara bijaksana dan bertanggung jawab.

I.2 Prinsip Etika Kepemimpinan Islam (Amanah, Adil, Ihsan, dan Tanggung Jawab Moral)

Kepemimpinan adalah proses berbasis bukti yang menyatukan visi bersama serta iklim kekeluargaan untuk membina pemimpin generasi mendatang, dengan penekanan pada praktik berbasis bukti guna hasil serta mutu organisasi yang berkesinambungan. Liden, Wang, & Wang (2025).

Etika kepemimpinan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan prinsip-prinsip inti sebagai berikut:

- a. **Amanah (Kepercayaan):** Pemimpin harus melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran, sesuai perintah Surah An-Nisa ayat 58. Di konteks sekolah, ini merujuk pada keterbukaan dalam peraturan, pengelolaan sumber daya, serta kebijakan.
- b. **Adil (Keadilan):** Setiap keputusan pemimpin wajib berpijak pada prinsip keadilan dan kesetaraan, termasuk pembagian akses teknologi untuk mengatasi jurang digital.
- c. **Ihsan (Keunggulan):** Prinsip ini mencerminkan upaya memberikan yang terbaik, termasuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral, karakter, serta spiritual siswa.
- d. **Tanggung Jawab Moral:** Pemimpin harus bertanggung jawab menjadi teladan baik (uswah hasanah) seperti Rasulullah SAW (Surah Al-Ahzab ayat 21), termasuk dalam pemanfaatan teknologi yang etis. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi serta arahan bagi kepala sekolah untuk membentuk budaya serta iklim organisasi yang harmonis dengan nilai-nilai Islam.

I.3 Teori Perilaku Organisasi Modern (Perilaku Moral, Iklim Etis, dan Integritas)

Teori perilaku organisasi modern adalah cabang ilmu manajemen yang menelaah interaksi individu, kelompok, serta struktur organisasi untuk meraih tujuan bersama. Teori ini menyodorkan kerangka yang menitik beratkan sisi manusia dalam organisasi, dengan fokus pada motivasi, dinamika kelompok, kepemimpinan, serta budaya organisasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini cukup relevan untuk memahami dinamika kepemimpinan, iklim organisasi, serta perilaku etis di sekolah, terutama saat menghadapi tantangan era digital.

Teori perilaku organisasi modern menyoroti aspek-aspek berikut yang sesuai dengan pendidikan Islam:

- a. **Perilaku Moral:** Meliputi tindakan individu yang selaras dengan nilai etis seperti kejujuran, disiplin, integritas, serta tanggung jawab. Bagi pendidik, ini berarti menjaga tatakrama dan moral dalam mengajar serta interaksi online.
- b. **Iklim Etis:** Merujuk pada persepsi kolektif tentang norma serta nilai etis dalam organisasi. Iklim positif mendorong perilaku etis melalui kebijakan yang mendukung keadilan dan kerjasama (Victor & Cullen).
- c. **Integritas:** Memungkinkan individu menyelaraskan konsistensi antara nilai, ucapan, dan perbuatan. Dalam pendidikan Islam, integritas pendidik mencerminkan komitmen pada nilai Islam, seperti menghindari plagiat atau penyalahgunaan AI. Teori ini dapat digabungkan dengan prinsip Islam untuk membentuk model kepemimpinan yang mendukung perilaku etis di era digital.

I.4 Dilema Pendidik dalam Menjaga Etika Digital (Etika Siber, Plagiat, Penyalahgunaan AI)

Di zaman modern dan digital saat ini, pendidik mempunyai posisi sentral dan strategis, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan dalam penggunaan teknologi yang beretika. Etika digital mencakup prinsip moral yang wajib diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi informasi, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap privasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, etika digital harus sejalan dengan nilai Islam seperti amanah, adab, dan ihsan. Namun, pada praktiknya, pendidik sering berhadapan dengan aneka rintangan dalam mempertahankan etika digital, khususnya di tengah laju perkembangan teknologi serta bahaya penyelewengannya.

Beberapa rintangan yang kerap dijumpai pendidik dalam memanfaatkan teknologi, antara lain:

- a. **Etika Siber:** Pendidik wajib menjamin komunikasi daring yang sopan serta menghindari penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai Islam, misalnya hoaks, materi negatif, atau ujaran kebencian di media sosial.
- b. **Plagiat Digital:** Kemudahan mengambil serta menyalin konten dari internet meningkatkan risiko plagiat, baik oleh pendidik maupun siswa. Pendidik harus menjadi

teladan dalam menghormati hak cipta serta kutipan sumber.

- c. **Penyalahgunaan AI:** Kemudahan AI seperti chatbot atau pembuat konten dapat disalahgunakan untuk menghasilkan tugas tanpa upaya intelektual, yang bertolak belakang dengan prinsip jujur, ikhlas, serta usaha dalam Islam. Rintangan ini menuntut pendidik lebih inovatif, memiliki literasi digital tinggi, serta komitmen pada nilai Islam untuk mempertahankan integritas pengajaran.

I.5 Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Moral dan Spiritual Berbasis Nilai Islam

Kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di institusi pendidikan mempunyai peran krusial dalam membentuk budaya serta iklim sekolah yang merefleksikan nilai moral dan spiritual Islam. Dalam pendidikan Islam, budaya serta iklim moral-spiritual berbasis nilai Islam bertujuan menciptakan serta mengembangkan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter serta akhlak luhur selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Di era modern dan digital, rintangan yang dihadapi sangat rumit seperti kemerosotan moral akibat penyelewengan teknologi, sehingga kepala sekolah dituntut mengintegrasikan nilai Islam dalam kepemimpinannya.

Kepala sekolah memiliki peran utama dan strategis dalam membangun budaya moral serta spiritual berbasis nilai Islam, seperti:

- a. **Keteladanan:** Sebagai pemimpin, kepala sekolah wajib menunjukkan sikap etis dalam teknologi, seperti keterbukaan dalam pengelolaan sumber daya dan data sekolah.
- b. **Kebijakan Etis:** Kebijakan yang dirumuskan harus berpijak pada keadilan serta mampu menyusun kode etik digital berlandaskan nilai Islam, seperti pelarangan perundungan siber dan pedoman penggunaan teknologi bertanggung jawab.
- c. **Pelatihan Pendidik:** Sekolah harus menyediakan serta mendukung pelatihan literasi digital dan etika berbasis Islam untuk meningkatkan kemampuan pendidik menghadapi rintangan era digital.
- d. **Pembinaan Spiritual:** Kepala sekolah harus mengintegrasikan aktivitas spiritual seperti pengajian Al-Qur'an atau introspeksi untuk memperkuat penanaman nilai Islam pada pendidik dan siswa.
- e. **Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan:** Kepala sekolah diharapkan membangun

kerjasama, komunikasi, serta melibatkan orang tua dan masyarakat untuk membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter serta akhlak mulia di sekolah.

I.6 Model Ethical Islamic Leadership → Moral Climate → Teacher Ethical Behavior

Model kepemimpinan etis Islam, iklim moral, serta perilaku etis pendidik merupakan bentuk model mediasi. Dalam pendidikan Islam, model Ethical Islamic Leadership → Moral Climate → Teacher Ethical Behavior menyajikan kerangka teoretis untuk memahami seberapa jauh kepemimpinan berbasis nilai Islam mampu membentuk serta memupuk budaya dan iklim moral di sekolah, yang kemudian memengaruhi tindakan etis pendidik. Model ini relevan di era digital, di mana rintangan moral seperti penyelewengan teknologi menuntut pendekatan kepemimpinan kokoh berlandaskan akhlak luhur sesuai nilai Islam.

Penjelasan ringkas tentang model tersebut:

- **Ethical Islamic Leadership:** Pemimpin yang mengamalkan prinsip amanah, adil, ihsan, serta tanggung jawab moral, memupuk budaya organisasi yang menghormati prinsip moral selaras dengan Islam.
- **Moral Climate:** Iklim moral positif, ditandai norma kejujuran, keadilan, serta kolaborasi, menjadi penghubung antara kepemimpinan dan etika perilaku pendidik.
- **Teacher Ethical Behavior:** Pendidik yang bergerak dalam iklim moral kuat menunjukkan perilaku etis baik, seperti mempertahankan integritas akademik serta tatakrama dalam interaksi daring.

Secara keseluruhan, model ini menyatakan bahwa Ethical Islamic Leadership memengaruhi Teacher Ethical Behavior melalui mediasi Moral Climate.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggabungan etika kepemimpinan Islam serta dilema etika moral pendidik dengan teori perilaku organisasi modern memberikan wawasan serta pengetahuan baru dalam menangani rintangan moral di era modern dan digital. Pemahaman akan peran Kepemimpinan Islam di Era Digital dari Perspektif Perilaku Organisasi Pendidikan Islam menjadi sangat krusial bagi pengelola serta administrator institusi pendidikan Islam untuk meningkatkan moral pendidik dan karakter siswa. Fungsi etika kepemimpinan Islam, yang bertumpu pada amanah, adil,

ihsan, serta tanggung jawab moral, menjadi arahan serta panduan esensial bagi kepala sekolah dalam membangun budaya serta iklim pendidikan yang mendukung akhlak luhur bagi pendidik maupun siswa. Di era digital, prinsip-prinsip ini relevan untuk mengatasi tantangan moral seperti penyelewengan teknologi, sekaligus memastikan teknologi dimanfaatkan secara arif untuk kebaikan.

Dengan menjadi panutan, menyusun kebijakan etis, bertindak adil, membina etika moral pendidik dan siswa, serta bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan, kepala sekolah dapat merealisasikan visi pendidikan Islam yang berintegritas dan sesuai dengan perkembangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, M. (2016). Tantangan manajemen pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47–62.
- Afriani, M., Harjono, H. S., & Rustam. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Deskripsi. *JURNAL BASICEDU*, 7(1), 52–61.
- Arifin, M. (2016). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abubakar, L., & Handayani, T. (2022). Penguatan regulasi: Upaya percepatan transformasi digital perbankan di era ekonomi digital. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 51, 259–270.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97(2), 117–134.
- Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Daring pada Masa Pandemik Covid-19. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(2), 623–632.
- Liden, R. C., Wang, H., & Wang, S. (2025). Kepemimpinan. [Tidak ada informasi penerbit/jurnal yang lengkap].
- Muhaimin. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- (McKimm et al., 2021).
- Ratna ,2024 Manajemen Pendidikan Islam
- Syihabuddin, M. A. (2019). Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 110–119.
- Tebay, V. (2021). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.

- UNESCO. (2020). *Digital Literacy in Education: Policy Brief*.
- Victor, B., & Cullen, J. B. (1988). The organizational bases of ethical work climates. *Administrative Science Quarterly*, 33(1), 101–125.
- Warman, W., Nurlaili, N., Lorensius, L., Sanda, Y., Sutriyanto, A., Kristianus, K., Sukur, P., Rejeki, S., Nurlaelah, N., & Fatcholis, F. (2022). *Perilaku Organisasi di Bidang Pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.
- Wijokongko, D., & Al-Hafizd, M. F. (2020). Kategori Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 171–189.
- Yanto, A., Wanto, D., & Murniyanto, M. (n.d.). Marketing dalam Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Peningkatan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di MA Darussalam Kepahiang. [Tidak ada informasi jurnal/tahun yang lengkap].